

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan disusun dengan tujuan guna memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas sebuah perusahaan. Laporan keuangan juga dapat memberikan informasi bagaimana keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan kinerja yang telah dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang telah dipercayakan. Oleh sebab itu, para pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi-informasi yang akurat, relevan serta terbebas dari adanya kecurangan (*fraud*) yang dapat membuat kesalahan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Melalui laporan keuangan perusahaan juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang, struktur modal perusahaan, pendistribusian pada aktivasnya, efektivitas dari penggunaan aktiva, pendapatan atau hasil usaha yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayarkan oleh perusahaan serta nilai-nilai buku dari setiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan (Sarumpaet & K, 2021).

Kecurangan merupakan tindak kejahatan yang dilakukan dengan sengaja dan melawan hukum demi mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok (Dinasmara dan Adiwibowo, 2020:3). Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk tujuan pribadi atau kepentingan orang lain dan menyebabkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu. Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan suatu tindakan manipulasi terhadap isi laporan keuangan, dimana isi dari laporan keuangan direkayasa agar laporan keuangan menjadi lebih baik dan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Dimana penyebab-penyebab kecurangan akan digunakan dalam

Fraud Triangle yaitu yang pertama tekanan (*pressure*), adanya tekanan dan niat yang membuat melakukan kecurangan dan ditambah adanya masalah personal ataupun tuntutan pekerjaan yang biasanya dialami seseorang sering menjadi alasan untuk melakukan penggelapan dana, pencurian serta kecurangan lainnya. Kedua, peluang (*opportunity*) adanya celah untuk melakukan kecurangan sehingga harus dapat memperkecil adanya peluang, karena seseorang tanpa tekananpun jika memiliki kesempatan akan terjadi kecurangan tersebut. Dan ketiga pembenaran (*rationalization*) adalah dimana pelaku kecurangan membenarkan atas kelakuan kecurangannya. Yang mana pada umumnya pelaku menganggap tindakan tersebut tidak salah dan memang haknya, sehingga yang dilakukan pelaku bukanlah suatu kecurangan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki beberapa sektor antara lain sektor energi, sektor barang baku, sektor perindustrian, sektor konsumen primer, sektor konsumen non primer, sektor kesehatan, sektor keuangan, sektor properti dan *real estate*, sektor teknologi, sektor infrastruktur dan sektor produk investasi.

Subsektor konstruksi berat dan teknik sipil merupakan bagian dari sektor infrastruktur dimana sektor ini menjadi fokus utama dalam pemerintahan Indonesia, karena pembangunan infrastruktur ini merupakan salah satu aspek penting untuk mempercepat proses pembangunan nasional. Laju pertumbuhan ekonomi nasional tidak luput dari adanya ketersediaan infrastruktur seperti sarana transportasi, energi, jalan tol, pelabuhan, bandara dan konstruksi non bangunan. Subsektor konstruksi teknik berat dan sipil ini terdiri dari perusahaan-perusahaan yang kegiatan utamanya adalah pembangunan seluruh proyek teknik misal jalan raya dan bendungan, dan kontraktor perdagangan khusus yang kegiatan utamanya adalah produksi komponen khusus untuk proyek-proyek tersebut. Dimana perusahaan dapat melakukan konstruksi baru atau melakukan penambahan, perubahan, pemeliharaan dan perbaikan pada struktur dan pekerjaan yang sudah ada.

Subsektor konstruksi disebut sebagai sektor yang paling rawan melakukan korupsi di Indonesia. Menurut sebuah survei, subsektor konstruksi

juga lebih cenderung mengubah laporan keuangan dan menyembunyikan beban-beban biaya serta keuntungan. Dimana survei ini mewawancarai 672 perwakilan bisnis di Indonesia antara Juli 2019 hingga Februari 2020. Perwakilan bisnis berasal dari tujuh sektor yaitu sektor perkebunan, sektor pengolahan, sektor manufaktur, sektor konstruksi, sektor perdagangan, sektor logistik, dan sektor keuangan. Paul Kenny dan Eve Warburton menyimpulkan bahwa survei yang mereka lakukan menunjukkan bahwa intensitas korupsi di Indonesia bervariasi dari setiap sektor ke sektor lain. Seperti terjadi di banyak negara, sektor pertambangan dan sektor konstruksi ini salah satunya sangat rentan terhadap permintaan suap dari pejabat negara dan juga perusahaan-perusahaan karena sektor/subsektor ini lebih cenderung memanipulasi laporan keuangan mereka.

Kemudian survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia tahun 2019, menunjukkan bahwa kecurangan yang paling banyak dilakukan adalah kecurangan dalam bentuk korupsi dengan persentase sebesar 64,4%. Kemudian diikuti kecurangan dalam bentuk penyalahgunaan aset atau kekayaan negara dan perusahaan sebesar 28,9%. Kecurangan yang paling sedikit terjadi dengan persentase sebesar 6,7% adalah kecurangan dalam bentuk laporan keuangan.



Sumber : ACFE Indonesia 2019

Gambar.1.1 Kecurangan yang terjadi di Indonesia

Beberapa kasus fraud yang ada di Indonesia, yaitu kasus manipulasi (*fraud*) laporan keuangan oleh PT. Waskita Karya Tbk (WSKT) dan PT. Wijaya Karya Tbk (WIKA) yang merupakan perusahaan perseroan dan BUMN yang bergerak dibidang kontraktor umum dan konstruksi bangunan di Indonesia. Dimana pada kasus ini perusahaan tersebut berpotensi menggerus kepercayaan investor pada kredibilitas perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indikasi adanya manipulasi atau kecurangan laporan keuangan Waskita Karya dan Wijaya Karya terendus setelah bank curiga ada ketidaksesuaian tagihan pada saat restrukturisasi kredit dua perusahaan konstruksi pelat merah ini. Kasus ini terungkap setelah laporan keuangan dua perusahaan ini terpampang di Bursa Efek Indonesia. Dimana Waskita dan Wijaya berhasil mengecoh pembukuan dengan menyembunyikan setumpuk tagihan dari vendor sejak 2016. Raibnya liabilitas membuat beban utang menciut dan kondisi keuangan mereka seolah olah sehat meski sebenarnya kedua perusahaan ini terbelit kesulitan finansial. Tahun 2020, WIKA meraup laba bersih Rp. 322 miliar lalu tahun berikutnya turun menjadi Rp. 214 miliar dan merosot Rp. 12,5 miliar pada tahun 2022. Sedangkan Waskita (WSKT) mengalami penurunan rugi bersih Rp. 9,28 triliun di 2020 menjadi Rp. 1,67 triliun pada 2022.

Menurut Priantara, 2013:211 didalam (Zulzilawati 2021), diketahui bahwa kecurangan memiliki konsekuensi berat bagi perekonomian negara, perusahaan, maupun individu. Pendeteksian tindak kecurangan pada perusahaan juga tidak lepas dari peranan auditor. Hal ini dikarenakan auditor bertanggung jawab dalam melakukan pencegahan dan deteksi kecurangan. Terdapat beberapa alat untuk mendeteksi kecurangan, yaitu seperti *F-score* dan *Beneish Ratio Index*. Namun melalui *Beneish Ratio Index* juga dapat mengetahui jenis rasio yang paling banyak menyebabkan suatu perusahaan diindikasikan melakukan sebuah kecurangan. *Beneish Ratio Index* memiliki tingkat akurasi yang tinggi sebesar 76% dibandingkan *F-score* yang memiliki tingkat akurasi sebesar 68-70% (Primasari dan Wahyuningtyas, 2020:140). Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan *Beneish Ratio Index*

sebagai alat deteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan 8 variabel *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales General and Administrative expance Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)*, dan *Total Accrual to Total Assets Index (TATA)*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu oleh Lukas Murdiharjo dkk (2021) dengan judul penelitian Penggunaan Metode *Beneish Ratio* Dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang listing di BEI 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan, tahun 2018 perusahaan yang tergolong *manipulator* hanya terdapat 1 perusahaan atau 8,33% dari tahun 2015-2019. Perusahaan yang tergolong *non-manipulator* sebanyak 11 perusahaan atau 91,67% di tahun 2015, sebanyak 8 perusahaan atau 66,67% di tahun 2016, sebanyak 11 perusahaan atau 91,67% di tahun 2018, dan sebanyak 11 perusahaan atau 91,67% di tahun 2019. Selama tahun 2015-2019 perusahaan yang tergolong sebagai *non-manipulator* mengalami peningkatan dan penurunan (fluktuasi). Kemudian perusahaan yang tergolong *grey company* pada tahun 2015 terdapat 1 perusahaan (8,33%), tahun 2016 sebanyak 4 perusahaan (33,335), tahun 2017 hingga 2019 terdapat 1 perusahaan (8,33%). Dimana perusahaan ini tidak digolongkan sebagai *manipulator* atau *non-manipulator* karena *grey company* memiliki indikasi melakukan kecurangan laporan keuangan namun dalam jumlah yang tidak signifikan.

Penelitian berikutnya oleh Zulzilawati dan Nanik Wahyuni (2021) dengan judul penelitian *Beneish Ratio Index* Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2016-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang tergolong *manipulator* terbanyak pada tahun 2017. Pada tahun 2016 hingga 2018 terdapat 48 perusahaan (87,27%) tergolong *non-manipulator*. pada tahun 2019 sebanyak 52 perusahaan (94,55%) tergolong *non-manipulator*. Kemudian *grey company* pada tahun 2016 terdapat 5 perusahaan (9,09%), pada tahun 2018

juga terdapat 5 perusahaan, dan pada tahun 2019 terdapat sebanyak 3 perusahaan (5,45%) yang tergolong sebagai *grey company*.

Kemudian penelitian oleh Devita Putri Nursafitri Dkk (2023) dengan judul Penggunaan *Beneish M-Score* Untuk Mendeteksi Kecenderungan Atas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Subsektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di BEI. Hasil penelitian menunjukkan 13 perusahaan subsektor transportasi dan logistik di BEI tahun 2017-2021, diketahui bahwa tahun 2017 terdapat 10 perusahaan atau sebesar 77% tergolong *non-manipulator*. Pada tahun 2018 hingga 2020 sebanyak 11 perusahaan (85%), tahun 2021 terdapat 10 perusahaan (77%) yang tergolong *non-manipulator*. Pada tahun 2017 terdapat 3 perusahaan (23%), pada tahun 2018-2021 terdapat 2 perusahaan (15%) yang tergolong *grey company*. Jumlah perusahaan yang tergolong sebagai *grey company* mengalami penurunan dan kestabilan. Hal ini menandakan bahwa pada perusahaan memiliki potensi untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan, meskipun potensi yang muncul tidak signifikan. Bahwa pada tahun 2017-2020 tidak terdapat perusahaan yang tergolong sebagai *manipulator*. Kemudian, pada tahun 2021 sebanyak 1 perusahaan (8%) tergolong sebagai manipulator. Dimana hal ini menandakan bahwa pada perusahaan tersebut terdapat indikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Namun, dilihat dari tahun 2017-2020 menunjukkan bahwa tingkat indikasi kecurangan terhadap perusahaan subsektor transportasi dan logistik telah mampu ditekan seminimal mungkin.

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa metode *beneish ratio index* dapat digunakan untuk melakukan deteksi tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah periode tahun dan sektor atau subsektor perusahaan yang digunakan. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah subsektor konstruksi berat dan teknik sipil, subsektor ini dipilih dikarenakan bahwa perusahaan di subsektor ini merupakan perusahaan yang memiliki peran penting terhadap pembangunan-pembangunan yang ada di Indonesia. Dimana pada perusahaan-perusahaan ini dana yang digunakan cukup besar, selain itu proyek dalam

konstruksi sering memiliki struktur yang kompleks termasuk dari material, subkontraktor, dan waktu pelaksanaan proyek yang panjang ini melibatkan estimasi biaya, proyeksi pendapatan dan alokasi biaya yang rumit. Dimana hal-hal tersebut dapat menciptakan kesempatan dan meningkatkan resiko terjadinya manipulasi atau kecurangan terhadap laporan keuangan.

Dengan ini, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan Menggunakan Metode *Beneish Ratio Index* Tahun 2019-2023 (Studi Kasus Pada Sub Sektor Konstruksi Berat dan Teknik Sipil)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti menguraikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa banyak kah jumlah perusahaan yang tergolong *manipulator* pada perusahaan sub sektor konstruksi berat dan teknik sipil tahun 2019-2023?
2. Berapa banyak kah jumlah perusahaan yang tergolong *non-manipulator* pada perusahaan sub sektor konstruksi berat dan teknik sipil tahun 2019-2023?
3. Berapa banyak kah jumlah perusahaan yang tergolong *grey company* pada perusahaan sub sektor konstruksi berat dan teknik sipil tahun 2019-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui jumlah perusahaan yang tergolong *manipulator* pada perusahaan sub sektor konstruksi berat dan teknik sipil tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui jumlah perusahaan yang tergolong *non-manipulator* pada perusahaan sub sektor konstruksi berat dan teknik sipil tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui jumlah perusahaan yang tergolong *grey company* pada perusahaan sub sektor konstruksi berat dan teknik sipil tahun 2019-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan tentang *fraud* pada laporan keuangan subsektor konstruksi berat dan teknik sipil periode 2019-2023, serta sebagai penerapan ilmu akuntansi yang diperoleh dari bangku kuliah kedalam permasalahan sesungguhnya.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan referensi, acuan, pedoman, dan motivasi bagi penelitian berikutnya yang memiliki objek penelitian sejenis.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk pengambilan keputusan investasi bagi investor yang lebih baik guna mengoptimalkan kinerja investasi di masa mendatang.

4. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini semoga dapat menginspirasi para mahasiswa untuk menjelajahi lebih dalam tentang kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan sebuah perusahaan.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat jadi referensi yang bisa membantu menambah pemahaman dan rujukan yang lebih baik kepada masyarakat tentang kecurangan pada laporan keuangan, serta mendorong kesadaran akan pentingnya informasi dalam pengambilan keputusan.

6. Bagi Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan menambah wawasan pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap sampel perusahaan pada subsektor konstruksi berat dan teknik sipil dengan menggunakan metode *Beneish Ratio Index* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai tahun 2023, maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil analisis kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan metode *Beneish Ratio Index* yang dilakukan pada perusahaan subsektor konstruksi berat dan teknik sipil, diketahui bahwa pada tahun 2019 terdapat 1 perusahaan atau sebesar 25% yang tergolong sebagai *manipulator*. Pada tahun 2020 terdapat 3 perusahaan atau 75% yang tergolong sebagai *manipulator*. Kemudian pada tahun 2021 dan 2022 hanya terdapat 1 perusahaan atau 25% yang tergolong sebagai *manipulator*. Dan selanjutnya pada tahun 2023 terdapat 2 perusahaan atau sebesar 50% yang tergolong sebagai *manipulator*. Hal ini tersebut menunjukkan dimana tingkat kecurangan pada laporan keuangan perusahaan subsektor konstruksi berat dan teknik sipil pada periode ini berfluktuatif.
2. Hasil analisis kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan metode *Beneish Ratio Index* yang dilakukan pada perusahaan subsektor konstruksi berat dan teknik sipil, diketahui pada tahun 2019 terdapat 3 perusahaan atau 75% yang tergolong sebagai *non-manipulator*. Pada tahun 2020, terdapat 1 perusahaan atau sebesar 25% yang tergolong *non-manipulator*. Pada tahun 2021, terdapat 2 perusahaan atau sebesar 50% yang tergolong sebagai *non-manipulator*. Pada tahun 2022, terdapat 3 perusahaan atau sebesar 75% yang tergolong *non-manipulator*. Dan pada tahun 2023, terdapat 2 perusahaan atau sebesar 50% yang tergolong sebagai *non-manipulator*. Hal ini menandakan jumlah perusahaan yang tergolong *non-manipulator* mengalami penurunan di tahun 2020, dan kemudian

mengalami peningkatan sebesar 25% pada tahun 2021 dan kembali mengalami peningkatan sebesar 25% pada tahun 2022. Dimana hal tersebut menandakan bahwa perusahaan subsektor konstruksi menyajikan laporan keuangan secara wajar dan sesuai dengan standar keuangan, dikarenakan jumlahnya semakin meningkat walaupun ada beberapa tahun juga yang mengalami penurunan.

3. Hasil analisis kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan metode *Beneish Ratio Index* yang dilakukan pada perusahaan subsektor konstruksi berat dan teknik sipil, diketahui pada tahun 2019 dan tahun 2020 tidak terdapat perusahaan yang tergolong *grey company*. Kemudian, pada tahun 2021 terdapat hanya 1 perusahaan atau sebesar 25% yang tergolong *grey company*. Dan pada tahun 2022 sampai tahun 2023 tidak ditemukan juga perusahaan yang tergolong *grey company*. Secara keseluruhan perusahaan subsektor konstruksi berat dan teknik sipil pada periode 2019-2023 hanya pada tahun 2021 yang mana ada perusahaan tergolong sebagai *grey company*. Hal ini menandakan bahwa perusahaan subsektor konstruksi berat dan teknik sipil pada periode ini yang terindikasi melakukan kecurangan dengan nilai yang tidak material sangat sedikit.
4. Dari hasil penelitian tersebut peneliti juga memberikan solusi agar *fraud* laporan keuangan bisa diminimalisir yaitu dengan adanya pengendalian internal yang lebih kuat dan pelaksanaan audit internal secara rutin guna menilai sistem pengendalian internal perusahaan, pengawasan manajerial yang aktif, dan menyimpan setiap dokumen – dokumen transaksi keuangan, seperti kwitansi, faktur agar audit mudah dalam pelacakan saat pengauditan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk mengembangkan penelitian yang sejenis. Peneliti

selanjutnya disarankan untuk menambah jangka waktu penelitian dan memperluas sampel penelitian. Sehingga, peneliti dapat memberikan gambaran mengenai kecurangan (*fraud*) laporan keuangan pada berbagai jenis sektor maupun subsektor.

2. Bagi perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi perusahaan, agar para investor dan kreditor yang ingin melakukan investasi dan memberikan pinjaman dapat lebih mudah dan percaya memberikan pertimbangan. Namun, hasil penelitian dalam skripsi ini hanya bersifat prediktor bukan untuk mengklaim bahwa perusahaan-perusahaan yang tergolong *manipulator* dan *grey company* benar-benar melakukan kecurangan (*fraud*) laporan keuangan.
3. Bagi universitas, agar dapat menyimpan hasil skripsi penelitian ini guna menjadi referensi penelitian selanjutnya, agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dan perbandingan untuk hasil uji dari penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Darmawan, Z. 2016. “Analisis Beneish Ratio Index Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan”. Jurnal Profita Edisi 6. (TOMMY KUNCARA)
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>.
- C. Dinasmara, K., & Adiwibowo, A. S. (2020). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score dan Prediksi Kebengkrutan Menggunakan Altman Z-Score (Studi Empiris pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks LQ – 45 Tahun 2016 – 2018). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(3), 1–15.
- Febriyanti, Diah, and Devyanthi Syarif. "Efektifitas peran akuntan forensik dalam mengatasi fraud: analisis fraud pentagon theory." *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen* 19.4 (2023): 965-975. <https://scholar.google.com/citations?user=y3kvllsAAAAJ&hl=id&oi=sra> (Albert2017:45)
- H. Febrianto, G., & Fitriana, A. I. (2020). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Diamond Dalam Perspektif Islam (Studi Empiris Bank Umum Syariah di Indonesia). *Profita: Komunikasi Ilmiah Dan Perpajakan*, 13(1), 85-95. <https://doi.org/10.31851/neraca.v5i2.6531>. <https://scholar.google.com/citations?user=wQy7TyIAAAAJ&hl=id&oi=sra>
- I. Harahap, A. (2017). Analisis “Indexes” (Beneish Ratio Index) untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI per Desember 2014-2015. *Biomass Chem Eng*.
- Kasmir (2016:66) jurnal ANALISIS COMMON SIZE DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PT INDOFOOD SUKSEMAKMUR TBK PERIODE (2019-2020).
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh. Raja Grafindo Persada.

- Komala Ainun, I. (2023). *PERAN BIDANG INVESTIGASI BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN DALAM PENCEGAHAN FRAUD DENGAN MENGGUNAKAN FRAUD CONTROL PLAN (STUDI KASUS PADA BPKP DKI JAKARTA)* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta). <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/10037> (ROZMITA :2017).
- N. S., Primasari, & Wahyuningtyas, E. T. (2020). Earning Management Dan Cash Holding Sebagai Moderasi Pendeteksian Window Dressing dengan F-Score Analysis. *Accounting Global Journal*. <https://doi.org/10.24176/agj.v4i2.5095>
- N. S., Sarumpaet, & K, K. (2021). Penggunaan Beneish Ratio Index Dalam Pendeteksian Financial Statement Fraud. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 96.
- N., Latifatussolikhah, & Pertiwi, D. A. (2020). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Metode Beneish Ratio Index (Studi Kasus Perusahaan yang Melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018). 2(1), 162–176.
- Sugiyono.(2016).Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.Edisi Baru.
- Zulzilawati, Nanik Wahyuni. 2021. Penggunaan beneish ratio index sebagai alat deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 12 (2). Retrieved from : <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/29834>